

Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Morphological interference of first languages to arabic speaking skills

Puti Zulharby^{1,*}, Zainal Rafli², dan Samsi Setiadi³

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

^{1,*}Email: puti.zulharby@unj.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-3814-9575>

²Email: zainal.rafli@unj.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-1124-7992>

³Email: samsi.setiadi@unj.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-3183-8135>

Article History

Received 20 August 2022

Accepted 19 September 2022

Published 1 November 2022

Keywords

interference, word formation, word patterns, compounding.

Kata Kunci

interferensi, pembentukan kata, pola kata, pemajemukan.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to find the form of morphological interference that occurs due to the contact between the Arabic language being studied and the first language that has been mastered by students of Arabic Language Education, State University of Jakarta. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The case studies were carried out directly in real life from data sources totalling 95 students. Data collection was carried out through testing, direct interviews and listening to conversations. From this study, it was found that there were 480 forms of morphological interference, which were summarized into the following forms: (1) differences in word patterns (22%); (2) word formation (32%); (3) compounding (3%); and (4) reduplication (43%). Factors causing morphological interference that occur among students are differences in word patterns between Arabic and the first language that has been mastered, low understanding of Arabic vocabulary and systems, and differences in the culture of language users.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk interferensi morfologi yang terjadi akibat adanya kontak antara bahasa Arab yang sedang dipelajari dengan bahasa pertama yang telah dikuasai mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Studi kasus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari sumber data yang berjumlah 95 mahasiswa. Pengambilan data dilakukan melalui pengujian, wawancara langsung maupun menyimak pembicaraan. Dari penelitian ini ditemukan bentuk interferensi morfologi sebanyak 480 data ujaran yang dirangkum ke dalam bentuk: (1) perbedaan pola kata (22%); (2) pembentukan kata (32%); (3) pemajemukan (3%); dan (4) reduplikasi (43%). Faktor penyebab interferensi morfologi yang terjadi di kalangan mahasiswa yaitu karena adanya perbedaan pola kata antara bahasa Arab dengan bahasa pertama yang telah dikuasai, rendahnya pemahaman sistem dan kosakata bahasa Arab, dan perbedaan kultur pengguna bahasa.

Copyright © 2022, Puti Zulharby, Zainal Rafli, & Samsi Setiadi

To cite this article:

Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 749—762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510>



A. Pendahuluan

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai bagi mahasiswa yang mempelajari bahasa Arab. Pada umumnya seseorang mempelajari bahasa disebabkan oleh dorongan agar mampu berbicara menggunakan bahasa tersebut; dan sering kali keberhasilan belajar bahasa seseorang dinilai dari keterampilan berbicaranya. Mufidah (2005) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara seseorang yaitu bahasa bawaan pertamanya dan lingkungan bahasanya. Dua hal ini hanyalah faktor kecil dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, namun menjadi faktor besar penyebab terjadinya kekeliruan berbahasa.

Dua faktor di atas, merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat, seperti berkomunikasi, keragaman bahasa, perilaku bahasa, dan perilaku sosial. Ketika dua bahasa (bahasa bawaan pertama dan bahasa Arab yang sedang dipelajari) saling berinteraksi, kekeliruan atau kesalahan kerap kali terjadi. Kekuatan budaya dari bahasa bawaan pertama biasanya menjadi faktor yang akan menentukan kekeliruan/kesalahan tersebut. Menurut Sufyan et al. (2020) kekuatan budaya dari bahasa pengguna akan menentukan apakah bahasa asing yang dipelajarinya akan dapat atau tidaknya gangguan. Ketika budaya dari bahasa pengguna kuat, hal itu menyebabkan bahasa yang sedang dipelajarinya banyak mendapatkan kekeliruan dan kesalahan.

Kesalahan dan kekeliruan, seringkali terjadi ketika mahasiswa melakukan penyimpangan aturan atau struktur kalimat bahasa Arab, dikarenakan aturan kedua bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu bahasa mereka sehari-hari dengan bahasa asing yang mereka pelajar. Disengaja ataupun tidak, kekeliruan dan kesalahan ini terjadi karena kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam rutinitas sehari-hari. Pada kajian sosiolinguistik, kesalahan dan kekeliruan ini disebut dengan interferensi. Ada dua faktor penyebab terjadinya interferensi, *pertama*, banyaknya perbedaan dan persamaan antara bahasa keseharian dengan bahasa Arab yang sedang dipelajari, dan *kedua* seberapa besar pengaruh bahasa dan budaya mahasiswa dapat memberikan dampak terhadap proses pembelajaran bahasa Arab (Natsir & Rahmawati, 2018).

Kajian-kajian yang terkait dengan interferensi sudah banyak ditemukan, namun kajian interferensi dalam ranah bahasa Arab masih terbilang sedikit. Beberapa penyebab mengapa kajian interferensi bahasa Arab ini menarik diteliti bagi penutur asli bahasa Indonesia: Pertama, bahasa Indonesia memiliki hubungan linguistik dengan bahasa Arab dari sisi serapan kosakata dan frasa. Bahasa Indonesia banyak sekali menyerap kosakata dari bahasa Arab, yang sudah terintegrasi dan sudah dianggap sebagai warga bahasa Indonesia. Kedua, semakin banyak penutur bahasa Indonesia yang tertarik mempelajari bahasa Arab dengan berbagai tujuan seperti pendidikan, dakwah, perdagangan, pariwisata, haji dan umrah, kuliner dan lain sebagainya (Nasaruddin, 2017).

Kebanyakan peradaban tinggi dunia memiliki sistem bahasa yang telah terstandar, berikut dengan pilihan kode bahasa yang dapat menggambarkan segala ekspresi (Rijal, 2018). Interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode bahasa yang sedang dipelajari dalam bertutur. Hal tersebut muncul karena adanya perbedaan besar karakteristik bahasa, terutama pada penutur yang baru belajar bahasa kedua. Faktor ini penting untuk diperhatikan karena bahasa tercipta melalui interaksi dalam lingkungan berbahasa.

Terampil berbicara di lingkungannya saja tidak cukup, perlu juga dipahami apakah bahasa Arab yang digunakan sudah sesuai standar bahasa Arab secara internasional sehingga dapat digunakan untuk bertutur dengan penutur asli bahasa Arab, atau masih berseberangan secara pragmatis. Selain itu, penting juga diketahui hubungan antara pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa dan bahasa yang sehari-hari digunakan dalam komunikasi. Realitas sosiolinguistik seperti ini dapat mempengaruhi keterampilan berbicara seseorang, baik disebabkan oleh terpengaruh bahasa pertamanya atau karena faktor lingkungan berbahasa yang sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga penyimpangan-penyimpangan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Kajian interlinguistik dengan fokus pada interferensi antara bahasa Indonesia dalam bahasa Arab dapat dikatakan belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada, umumnya dalam lingkup yang kecil seperti pesantren, sekolah atau pada sebuah komunitas bahasa. Pada ranah interferensi gramatika misalnya, Natsir & Rahmawati (2018) menemukan bahwa banyak sekali bentuk kesalahan mahasiswa dalam *muhadatsah* (berkomunikasi) maupun *insya* (mengarang). Hasil penelitian ini hanya memberikan gambaran interferensi tanpa melihat asal mahasiswa dan bahasa pertama mereka, bisa saja interferensi ini hanya terjadi pada mahasiswa tertentu dari latar belakang bahasa tertentu. Tingginya interferensi pada ranah gramatika ini, membuat Nurhayati et al. (2018) menyimpulkan bahwa faktor utama interferensi gramatika ada pada perspektif dan motivasi mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa berbicara bahasa Arab aktif hanya di kelas, sehingga faktor kebiasaan berkomunikasi di lingkungan memberikan pengaruh besar.

Indonesia sebagai negara yang sangat kaya akan budaya dan bahasa, kekuatan budaya dan kekayaan bahasa ini secara tidak langsung mempengaruhi cara mahasiswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab. Berbeda budaya dan bahasa bawaan menghasilkan kesulitan dan cara yang berbeda juga dalam mempelajari bahasa Arab. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan menghasilkan bahwa mahasiswa yang kesulitan dalam melafalkan bunyi tertentu seperti *dza* (الدَّيْنِ) menjadi (الدَّيْنِ) umumnya didapatkan dari mahasiswa dengan latar bahasa bawaan Sunda. Dan perubahan bunyi *ha* pada kalimat أَنْتَ مَا هِرْ menjadi *kha* (أَنْتَ مَا خِرْ) kebanyakan hanya terjadi pada mahasiswa yang dengan latar bahasa bawaan Jawa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada daerah/regional tertentu memiliki kesamaan dalam bentuk interferensi.

Berdasarkan alasan di atas, penelitian ini berupaya mengkaji lebih luas interferensi bahasa Arab, khususnya dalam pembentukan kata (morfologi). Karena penelitian interferensi yang sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti lain belum ada yang mengkaji penyebab interferensi dengan melihat faktor bahasa pertama. Hasil penelitian yang ada masih bersifat umum dan tidak dapat membatasi interferensi secara regional.

B. Metode

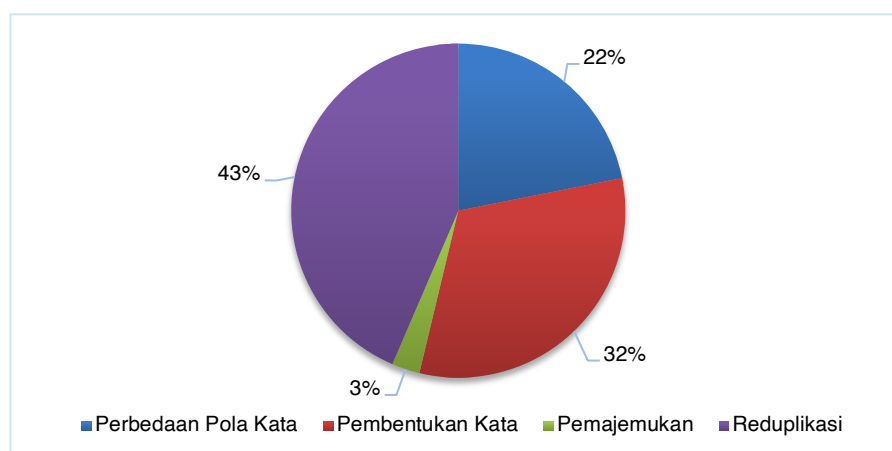
Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus. Penelitian ini secara intensif berpusat pada bentuk interferensi morfologi sebagai sebuah kasus yang kemudian menjadi sebuah data yang diamati, dipelajari dan dianalisis. Studi kasus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari sumber data yang diselidiki. Data pada penelitian ini berbentuk data kualitatif berupa pelafalan, susunan kata, dan bentuk ungkapan yang digunakan oleh mahasiswa yang mempelajari bahasa Arab. Sumber data diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu

place, *person*, dan *paper* (Arikunto & Jabar, 2010), dengan penjelasan sebagai berikut. Pertama, *place*, tempat penelitian di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta. Kedua, *person*, partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta dengan jumlah 95 orang. Pengambilan data interferensi dilakukan melalui pengujian keterampilan berbicara bahasa Arab, mengamati komunikasi dan ungkapan-ungkapan mahasiswa dalam bahasa Arab selama perkuliahan berlangsung, dan melakukan wawancara langsung. Ketiga, *paper*, yaitu data interferensi yang telah dikumpulkan dan ditabulasikan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap, simak libat cakap dan metode catat rekam (Mahsun, 2017) dengan menggunakan sebuah instrumen tabel. Analisis data menggunakan model analisis interaktif teknik Miles & Huberman yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

C. Pembahasan

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Uriel Weinreich untuk menyebutkan adanya sebuah sistem yang berubah dari suatu bahasa akibat adanya kontak antara bahasa tersebut dengan unsur bahasa atau dialek lain, yang dilakukan oleh seorang bilingual (Meyerhoff, 2018). Interferensi ini kemudian berkembang dan dianggap sebagai kekeliruan dan penyimpangan norma bahasa yang berlaku pada bahasa pemiliknya. Namun interferensi juga dikatakan sebagai fenomena linguistik yang secara alami terjadi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua (Derakhshan & Karimi, 2015). Interferensi bisa terjadi dalam artikulasi/pelafalan/dialek (fonologi), pembentukan kata (morfologi), pembentukan kalimat (sintaksis), dan lain sebagainya.

Interferensi morfologi terjadi saat ada penyimpangan-penyimpangan dalam pembentukan kata atau pemilihan kata akibat terjadinya kontak antara bahasa yang digunakan/dikuasai dengan bahasa yang sedang dipelajari. Pada penelitian ini data didapatkan dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta. Data yang terkumpul berjumlah 480 yang dirangkum dalam interferensi berbentuk perbedaan pola kata sebanyak 105 data (22%), pembentukan kata sebanyak 153 data (32%), pemajemukan sebanyak 13 data (3%), dan reduplikasi sebanyak 209 data (43%).



Gambar 1. Persentase Bentuk Interferensi Morfologi

1. Interferensi dengan Bentuk Perbedaan Pola Kata

Pada interferensi morfologi dengan bentuk perbedaan pola kata, didapatkan data sebanyak 22% atau 105 data yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Interferensi Morfologi berbentuk Perbedaan Pola Kata

No.	Bahasa Pertama yang dikuasai	Jumlah Data	Bentuk Interferensi
1.	Bahasa Aceh	1	Tidak ada konsep penggabungan dua kata menjadi satu
2.	Bahasa Banjar	3	Mendahulukan objek
3.	Bahasa Betawi	3	Kata kerja bisa dibentuk dari nomina dengan menambahkan ng"
4.	Bahasa Bima	1	Kata di" untuk menunjukkan ruangan diungkapkan dengan di bawah"
5.	Bahasa Bugis	2	Kata ke" diungkapkan dengan di"
6.	Bahasa Indonesia	77	Tidak ada padanan antara <i>adad</i> dan <i>madud</i> Perbedaan struktur kata tunjuk
7.	Bahasa Indramayu	3	Tidak ada kata ganti orang ketiga (dia, mereka), diganti dengan kata tunjuk (itu)
8.	Bahasa Jawa	4	Perbedaan fungsi di" dan di atas"
9.	Bahasa Makassar	3	Kata <i>mbok yo</i> sulit diterjemahkan
10.	Bahasa Sunda	8	Bentuk kata perintah namun tidak bermaksud memerintah
Total		105	Mendahuluan objek pada kalimat tanya

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Aceh ditemukan interferensi pada kalimat زَوْجَةُ أَنَا [zaujatu anā] yang artinya *istri saya*. Penutur bahasa Aceh biasa mengucapkan *awak inong*. Terdapat perbedaan pola kata untuk menyatakan kepemilikan, dimana bahasa Aceh tidak mengenal penggabungan dua kata untuk menyebutkan sebuah kepemilikan. Sementara dalam bahasa Arab, kata yang benar yaitu زَوْجَتِي [zaujati] atau *istriku*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Banjar, interferensi ditemukan pada kalimat الْفِرَاشُ تَضْرِبُ أُمِّي [al firāsy tadhribu ummi] yang artinya *kasur dipukul ibuku*, jika diutarakan dalam bahasa Banjar menjadi *tilam dipukul ummaku*. Terjadinya imbuhan prefiks di awal kata pada *dipukul* karena bahasa Banjar memiliki kecenderungan untuk mendahulukan objeknya daripada subjek. Sedangkan dalam bahasa Arab, bentuk ini lebih sesuai jika diungkapkan dengan تَضْرِبُ أُمِّي الْفِرَاشَ [tadhribu ummi al firāsy] artinya *ibuku memukul kasur*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Betawi, adanya kebiasaan membentuk kata kerja dari sebuah nomina dengan menambahkan 'ng', misalnya pada *ngopi*, *ngeteh*, *ngebakso* yang maksudnya adalah meminum kopi, meminum teh atau memakan bakso. Hal ini berdampak pada kata حَيِّ نَغْهَوَ [hayya ngahwah] yang artinya *ngopi yuk*. Bentuk ini tidak dikenal dalam bahasa Arab, sehingga kalimat yang benar yaitu حَيِّ نَشْرَبُ الْقَهْوَةَ [hayya nasyrab alqahwah] yang artinya *mari kita meminum kopi*. Pada kalimat di atas, selain terjadi perubahan pola kata, juga terjadi perubahan bunyi.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Bima, adanya kebiasaan menyebutkan beberapa ruangan di dalam rumah dengan kata *awa* (di bawah), seperti untuk menyebutkan kata di dapur" yang dikatakan dengan *awa dapur* atau di bawah dapur".

Sehingga kebiasaan ini berpengaruh pada pembentukan kata dalam bahasa Arab ضَعَّ الْأُطْبَاقَ [dha' al-athbaq tahta al-mathbakh] yang artinya *letakkan piring-piring itu di bawah dapur*. Kalimat ini tidak berterima dari sisi gramatika Arab, seharusnya dikatakan dengan ضَعَّ الْأُطْبَاقَ فِي الْمَطْبَخِ [dha' al-athbaq fi al-mathbakh] yang artinya *letakkan piring-piring itu di dapur*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Bugis, adanya kebiasaan menunjukkan kata di” dengan ke”, sehingga hal ini berdampak pada transfer bahasa secara terstruktur yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa asal ke bahasa Arab yang sedang dipelajari. Misalnya yang terjadi pada kalimat قَدْ يَذْهَبُ رَيْنُسُ الْجَامِعَةِ فِي جَاكَرْتَا [qhad yadzhabu rais al-jami'ah fi Jakarta] artinya *Rektor telah pergi di Jakarta*. Karena kalimat di atas lazim diungkapkan dalam bahasa Bugis dengan *pigimi Rektor di Jakarta*. Dalam hal ini seharusnya diungkapkan dengan قَدْ يَذْهَبُ رَيْنُسُ الْجَامِعَةِ إِلَى جَاكَرْتَا [qhad yadzhabu rais al-jami'ah ila Jakarta] artinya *Rektor telah pergi ke Jakarta*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia, tidak ada kaidah yang mengatur antara bilangan dan yang dibilangkan ('adad dan ma'dud) sehingga seringkali terjadi kesalahan pembentukan pola kata yang seharusnya أَنَا طَالِبٌ مِنْ فَصْلِ الْأَوَّلَى [ana thalib min fashli al-ula] menjadi أَنَا طَالِبٌ مِنْ فَصْلِ الْأَوَّلِ [ana thalib min fashli al-awwal]. Kedua kalimat tersebut memiliki arti yang sama yaitu *saya pelajar di kelas satu*, namun dalam kaidah bahasa Arab kata فَصْلٍ [fashl] hanya dapat dipadankan dengan الْأَوَّلِ [al-awwal].

Pada temuan lainnya, mengenai penggunaan kata tunjuk ini” dan itu”, terdapat perbedaan pola penggunaan. Dalam komunikasi bahasa Indonesia, kata tunjuk digunakan setelah objek yang ditunjuk, misalnya pada kata *Di kelas ini kita belajar” dan buku itu baru”*. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata tunjuk digunakan di awal sebelum objek yang ditunjuk. Interferensi terjadi pada contoh berikut هَذَا فَصْلٌ نَحْنُ نَتَعَلَّمُ فِي [fi al-fashl hadza nahnu nata'allam] dan ذَلِكَ كِتَابٌ جَدِيدٌ [al-kitab dzalika jadid]. Kalimat yang benar dalam bahasa Arab adalah فِي هَذَا فَصْلٍ نَتَعَلَّمُ [fi hadza al-fashl nahnu nata'allam] dan ذَلِكَ كِتَابٌ جَدِيدٌ [dzalika al-kitab jadid].

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Indramayu, tidak ada kata ganti orang ketiga (dia, mereka), sehingga menggunakan kata tunjuk itu”. Pada tuturan *bature kae kah sapa arane?* (teman itu siapa kah namanya?), dituturkan dalam bahasa Arab dengan مَا إِسْمُ صَدِيقِكَ ذَلِكَ، [shadiq dzalik, ma ismu] artinya *teman itu, siapa Namanya?*. Kalimat yang benar dalam bahasa Arab adalah مَا إِسْمُ صَدِيقُهَا؟ [ma ismu shadiquhu] artinya *siapa nama teman dia?*

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, sering menggunakan unsur-unsur kategori fatis seperti *no, mbok yo, wes*. Kebiasaan ini mempengaruhi saat menuturkan bahasa Arab seperti اِجْلِسْ نُو فِي الْكُرْسِيِّ [ijlis nu fi al-kursi] artinya *duduk no di kursi*. Selain adanya penambahan kata *no* juga terdapat kesalahan pada penggunaan هَارِفٍ [fi] yang seharusnya اِجْلِسْ عَلَى الْكُرْسِيِّ [ijlis 'ala al-kursi] artinya *duduklah di atas kursi*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Makassar, terdapat bentuk seperti kata perintah namun tidak bermaksud memerintah, melainkan bermaksud mempersilahkan. Misalnya pada kata *ambilmi makang rimejanga* (ambillah makan di meja), diutarakan ke dalam bahasa Arab dengan kalimat perintah خُذْ فَقَطَّ الطَّعَامَ عَلَى الْمَكْتَبِ [khudz faqad at-tha'am 'ala al-maktab] yang artinya *ambil saja makanan di meja*. Dalam kaidah bahasa Arab seharusnya diutarakan dengan tidak menggunakan kata فَقَطَّ [faqad] atau *saja*, menjadi خُذْ الطَّعَامَ عَلَى الْمَكْتَبِ [khudz at-tha'am 'ala al-maktab] yang artinya *ambillah makanan di atas meja*. Interferensi pada penutur bahasa Makassar ada nya penggunaan klitik *-mi*, pada kalimat *ambil”* sehingga menjadi *ambilmi* yang bermakna silahkan ambil/ambillah.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Sunda, adanya kebiasaan penggunaan kategori fatih *teh*, dan kebiasaan mendahulukan objek pertanyaan sebelum kata tanya, seperti *imahna the dimana?* (rumahnya dimana?). Sehingga berdampak pada kebiasaan melakukan interferensi ke dalam bahasa Arab menjadi *بَيْتُهَا أَيْنَ؟* [baituha aina?] yang artinya *rumah dia dimana?*. Kalimat tanya yang benar dalam bahasa Arab yaitu *أَيْنَ بَيْتُكَ؟* [aina baituki] artinya *dimana rumahmu?*.

Berdasarkan data realitas di atas mengenai keterampilan berbicara bahasa Arab mahasiswa, interferensi morfologi dengan perubahan pola kata terjadi karena terdapat perbedaan pola kata antara bahasa Arab dengan bahasa daerah di Indonesia. Misalnya, bahasa daerah Aceh yang tidak mengenal dua kata yang digabung menjadi satu untuk merujuk kata kepemilikan. Bahasa daerah Batak yang kebanyakan mendahulukan predikat (kata kerja) sebelum subjek, bahasa daerah Banjar yang kebanyakan mendahulukan Objek sebelum Predikat, serta pembentukan kata kerja dari kata benda bagi penutur bahasa Betawi, dan kebanyakan bahasa daerah di Indonesia tidak mengenal pembentukan kata double (*mutswana*) yang hanya dimiliki bahasa Arab.

2. Interferensi Pembentukan Kata

Pada interferensi dengan perbedaan pembentukan kata didapatkan data sebanyak 32% atau 153 data yang dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Interferensi Morfologi pada Pembentukan Kata

No	Bahasa Pertama yang dikuasai	Jumlah Data
1.	Bahasa Bali	3
2.	Bahasa Indonesia	130
3.	Bahasa Jambi	3
4.	Bahasa Jawa	6
5.	Bahasa Madura	1
6.	Bahasa Sunda	10
Total		153

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Bali, interferensi terjadi karena penerjemahan langsung setiap kata, misalnya pada kalimat *sampun ngajeng?* *خلص أكلت؟* [khalash akalat] artinya *sudah makan (dia perempuan)?*. Dalam bahasa Arab yang benar ditanyakan dengan *هل أكلت؟* [hal akalta?] artinya *apakah kamu sudah makan?*. Demikian halnya dalam bahasa Indonesia, interferensi kebanyakan terjadi dalam hal penerjemahan langsung dari bentukan katanya, misalnya *طالب الإستراحة* [thâlib al-istirahah] artinya *siswa istirahat*, dalam bahasa Arab yang benar diutarakan menggunakan bentuk kata kerja yaitu *الطالب يستريح* [at-thâlib yastarih] artinya *siswa sedang beristirahat*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Jambi, untuk mengutarakan dua anak kecil itu pandai” diucapkan dengan *budak kecil dua tu pande*. Interferensi terjadi ke dalam bentukan bahasa Arab yaitu dengan *إنسان صغير ماهران* [insan shaghir mahirani]. Interferensi terjadi pada pembentukan kata dua anak kecil” yang benar dalam bahasa Arab yakni *الولدان ماهران* [al-waladâni mâhirâni]. Bahasa Jambi dan hampir semua bahasa daerah di Indonesia tidak mengenal konsep *double/dual*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, interferensi terjadi pada *أنا أَرَادُ أَكْلَ الدَّجَاجِ* [anâ arâdu akla ad-dajâj] artinya *aku arep mangan pitik* (saya ingin makan

Ayam). Walaupun kalimat ini diterjemahkan melalui penerjemahan langsung, namun pembentukan kata أَرَادُ [arâdu] tersebut keliru. Kalimat yang benar dalam bahasa Arab yaitu أُرِيدُ أَنْ أَكُلَ الدَّجَاجَةَ [uridu an akula ad-dajâ]. Pada penutur bahasa Madura, kalimat *enkok lempo* (saya letih) disampaikan dalam bentuk أَنَا تَعَبًا [ana ta'ban], yang seharusnya diutarakan dalam bahasa Arab dengan bentuk أَنَا تَائِبٌ [ana tâ'ib] karena kata *saya* adalah pelaku sehingga menggunakan *isim fail* yaitu nomina yang dibentuk dari kata kerjanya.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Sunda, kalimat *kumaha damang* diutarakan dengan كَيْفَ جَيِّدٌ؟ [kaifa jayyid?]. Kalimat *kumaha damang* adalah ungkapan untuk bertanya kabar, yang jika diartikan secara harfiah yaitu bagaimana baik?”. Jika diucapkan dalam bahasa Arab yang benar yaitu كَيْفَ حَالُكَ؟ [kaifa hâluka] artinya *bagaimana kabarnya?*. Juga interferensi pembentukan kata terjadi pada ungkapan *hatur nuhun pisan* شُكْرًا جَدًّا [syukran jiddan] artinya *terima kasih sekali*. Ungkapan yang benar dalam bahasa Arab cukup dengan شُكْرًا كَثِيرًا [syukran katsiran] yaitu *terima kasih banyak*.

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik simpulan bahwa interferensi pada data di atas, umumnya disebabkan oleh kekeliruan dalam membentuk kata. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan yang sangat jauh antara konsep pembentukan kata dalam bahasa Arab dan beberapa bahasa daerah di Indonesia. Dalam bahasa Arab, kebanyakan kata kerja hanya berasal dari 3 huruf saja. Dari 3 huruf tersebut dapat dibentuk kata baru dengan menambahkan beberapa huruf untuk menjadi subjek, objek, bentuk pekerjaan, dan lain-lain.

3. Interferensi dengan Bentuk Pemajemukan

Pada interferensi dengan proses pemajemukan didapatkan data sebanyak 3% atau 13 data yang dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Interferensi Morfologi dengan proses Pemajemukan

No	Bahasa Pertama yang dikuasai	Jumlah Data
1.	Bahasa Betawi	6
2.	Bahasa Indonesia	7
Total		13

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Betawi, interferensi berbentuk pemajemukan terjadi pada kalimat *gue mo pergi sama nyak babe gue* yang diungkapkan dalam bahasa Arab menjadi سَأُزُورُ مَعَ أُمِّي أَبِي [saazur ma'a ummi abi] artinya *saya mau pergi dengan ibuku bapakku*. Kalimat tersebut mengalami pemajemukan, karena dalam bahasa Arab hanya diucapkan dengan سَأُزُورُ مَعَ وَالِدِي [saazur ma'a wâlidayya] artinya *saya ingin pergi dengan kedua orang tua saya*. Pada penutur bahasa Indonesia juga ditemukan interferensi pada kata اِثْنَيْنِ كِتَابٍ [itsnaini kitâb] artinya *dua buku*, yang dalam bahasa Arab harusnya diungkapkan dengan كِتَابَانِ [kitâbâni] artinya *dua buku*. Bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk *mustanna (double)* dalam sebuah kata, sehingga disebutkan dengan cara terpisah.

Dalam hal ini, interferensi lebih banyak terjadi karena minimnya kosakata dalam bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki istilah-istilah untuk menyebutkan dua kata/istilah yang dapat disatukan dalam satu kata.

4. Interferensi dengan Bentuk Reduplikasi

Pada interferensi dengan proses reduplikasi atau proses pengulangan, didapatkan data sebanyak 43% atau 209 data yang dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Interferensi Morfologi dengan proses Reduplikasi

No	Bahasa Pertama yang dikuasai	Jumlah Data
1.	Bahasa Banjar	4
2.	Bahasa Batak	6
3.	Bahasa Bengkulu	3
4.	Bahasa Betawi	23
5.	Bahasa Indonesia	109
6.	Bahasa Jawa	17
7.	Bahasa Madura	7
8.	Bahasa Makassar	4
9.	Bahasa Sunda	36
Total		209

Reduplikasi atau proses pengulangan adalah hal yang umum terjadi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, sebab tidak dikenalnya atau ketiadaan struktur pembentuk jamak. Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk kata untuk menunjukkan makna jamak dalam jumlah atau tindakan. Sedangkan bentukan kata jamak dalam bahasa Arab tidak terjadi dengan pengulangan melainkan dengan perubahan bentukan kata.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Banjar, interferensi dalam bentuk reduplikasi terjadi pada contoh *أَنْتَ لَا غَضَبَ غَضَبَ دَائِمًا* [anta lâ ghadhab ghadhab dâiman], jika dalam bahasa Banjar diungkapkan dengan *ikam jangan menyangit-menyangit tarus nah* (kamu jangan marah-marah mulu dong). Kata *لَا غَضَبَ غَضَبَ* [la ghadhab ghadhab] artinya *jangan marah-marah* merupakan bentuk jamak yang merujuk pada tindakan yang berlebihan/sering dilakukan. Dalam bahasa Arab tidak menggunakan pengulangan seperti ini melainkan *لَا تَغْضَبْ بِالْإِسْتِمْرَارِ* [lâ taghđhab bil-istimrâr] artinya *jangan marah secara terus menerus*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Batak, interferensi berbentuk reduplikasi sebagaimana berikut: *مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟ لَا تَأْتِي تَأْتِي؟* [min aina anta? lâ ta-ti ta-ti], yang dalam bahasa Batak diungkapkan dengan *Na ngon dia do ho? Aso inda roro?* (Dari mana saja kamu? Kenapa belum datang-datang?). Kata *لَا تَأْتِي تَأْتِي* [la ta-ti ta-ti] atau *tidak datang - datang* merupakan bentuk jamak yang merujuk pada tindakan yang telah melebihi batas waktu. Dalam bahasa Arab tidak menggunakan pengulangan seperti ini melainkan *مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟ لِمَا لَمْ تَأْتِ؟* [min aina anta? Lima lam ta-ti] artinya *dari mana saja kamu? Mengapa belum datang?*

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Bengkulu, interferensi berbentuk reduplikasi sebagaimana pada contoh: *كَذَبَ كَذَبَ* [kadzab kadzab] atau *icak-icak* (pura-pura). Dalam bahasa Bengkulu/Indonesia pada umumnya, ini bukanlah bentuk jamak, melainkan memang sebuah kata, namun interferensi terjadi dengan turut menjamakkan kata ini dan mencari makna yang terdekat dengan kata ini. Dalam bahasa Arab, seharusnya menggunakan kata *خَدَاعَ* [khaddâ'] artinya pura-pura.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Betawi, interferensi berbentuk reduplikasi sebagaimana contoh berikut: *أَعْطَى وَاحِدَ وَاحِدٍ إِلَى الْأَطْفَالِ* [a'thi wâhid wâhid ila al-athfal]

atau *bagiin atu-atu ke bocah* (bagikan satu persatu kepada anak-anak). Dalam bahasa Betawi, kata واحد واحد [wâhid wâhid] atau *satu-satu* ini bukanlah bentuk jamak, melainkan bentuk urutan pemberian, interferensi terjadi dengan turut menjamakkan kata ini dan mencari makna yang terdekat dengan kata ini. Dalam bahasa Arab yang benar yaitu أعط واحداً للطفال [a'thi wâhidan fa wâhidan lil athfâl] artinya *berikan satu persatu kepada anak-anak*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, interferensi dalam bentuk reduplikasi terjadi pada contoh berikut: ماذا تنتظر تنتظر إليّ! [mâdza tandzur tandzur ilayya] atau *Opo delok-delok aku!* (kenapa lihat-lihat aku!). Kata تنتظر تنتظر [tandzur tandzur] atau *lihat-lihat* merupakan bentuk jamak yang merujuk pada tindakan yang berlebihan/sering dilakukan. Dalam bahasa Arab tidak menggunakan pengulangan seperti ini melainkan لما تنتظرني بالإستمرار [limâ tandzurni bil istimrâr] artinya *mengapa melihatku secara terus menerus*.

Interferensi juga dalam contoh لماذا أنت تبسم تبسم؟ [limâdza anta tabassam tabassam] *opo to kowe mesam mesem* (kenapa kamu senyam senyum). Kata تبسم تبسم [tabassam tabassam] atau *senyum senyum* merupakan bentuk jamak yang merujuk pada tindakan yang berlebihan/sering dilakukan. Bahasa Arab tidak menggunakan pengulangan seperti ini melainkan لماذا تبسم دائماً؟ [limâdza tabassam dâiman] artinya *mengapa anda selalu tersenyum?*

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Madura, interferensi dalam bentuk reduplikasi terjadi pada contoh berikut: إذا أم أم مثل ذلك [idzâ um um mitsla dzalik] atau *mun mak-emak engak jerea* (jika sudah ibu-ibu memang seperti itu). Kata أم أم [um um] atau *ibu-ibu* merupakan bentuk jamak, yang pada bahasa Arab menggunakan kata الأمهات [al-ummahât].

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Makassar, interferensi dalam bentuk reduplikasi terjadi pada contoh berikut: أنا أمشي أمشي [anâ amsyi amsyi] atau *nakke jappa-jappa* (saya berjalan-jalan). Kata أمشي أمشي [amsyi amsyi] merupakan bentuk jamak yang merujuk pada tindakan yang berlebihan/sering dilakukan. Kata *jalan-jalan* ini juga bisa digunakan untuk liburan/tamasya. Dalam bahasa Arab tidak menggunakan pengulangan seperti ini melainkan أتمشى [atamasya] artinya *saya sedang jalan-jalan*.

Pada mahasiswa dengan bahasa pertama yaitu bahasa Sunda, interferensi dalam bentuk reduplikasi terjadi pada contoh berikut: مؤجود مؤجود فقط [maujud maujud faqad] atau *aya aya wae* (ada-ada saja). Kata tersebut merujuk pada tindakan atau tingkah laku yang cenderung variatif. Dalam bahasa Arab lebih tepatnya menggunakan ungkapan أنت أنواع و أشكال [anta anwâ' wa asykal] artinya *kamu bermacam-macam*.

5. Faktor Penyebab Interferensi Morfologi

Bila melihat data hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa interferensi bukan hanya proses komunikasi berbahasa saja, di dalamnya terdapat proses mental yang dilakukan oleh pelajar bahasa Arab yang ditunjukkan dengan adanya asumsi bahwa kebiasaan yang dilakukan dalam bahasa pertama juga ada padanannya pada bahasa kedua. Pelajar bahasa Arab akan menggunakan bahasa Arab seperti menggunakan bahasa pertamanya, yang akibatnya adalah pelanggaran norma/kaidah dalam bahasa Arab. Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temukan di atas, peneliti merumuskan penyebab terjadinya interferensi morfologi ke dalam lima faktor berikut.

a. Rendahnya Penguasaan Kosakata

Faktor ini paling umum terjadi yaitu akibat rendahnya penguasaan terhadap kosakata bahasa Arab, akan berdampak pada rendahnya pemahaman pelajar terhadap pembentukan kata dan kalimat bahasa Arab. Ditemukan juga bahwa kebanyakan pelajar mengarang sendiri istilah yang sebenarnya tidak digunakan oleh penutur Arab. Faktor ini diperkuat dengan pendapat Robbani & Zaini (2022) yang mengatakan bahwa pelajar akan menemukan kondisi dimana adanya paksaan untuk mengakrabkan antara bahasa yang dipelajari dengan bahasa pertama yang telah dikuasai.

b. Perbedaan pola bahasa

Adanya perbedaan pola bahasa yang umumnya terjadi pada urutan kata, seperti pada kata tunjuk ini” dan itu”. Dalam bahasa Arab, kata tunjuk digunakan di awal sebelum objek yang ditunjuk, sedangkan dalam bahasa Indonesia sebaliknya. Seperti pada contoh Di kelas ini kita belajar” dan buku itu baru” yang diutarakan dalam bentuk interferensi في الفصلِ هَذَا نَحْنُ [fi al-fashl hâza nahnu nata'allam] dan الْكِتَابُ ذَلِكَ جَدِيدٌ [al-kitab dzalik jadid]. Penggunaan pola yang benar dalam bahasa Arab adalah فِي هَذَا الْفَصْلِ نَتَعَلَّمُ [fi hâdza al-fashl nahnu nata'allam] dan ذَلِكَ كِتَابٌ جَدِيدٌ [dzalika kitabun jadidun]. Juga pada contoh sekolah ini” dalam pola yang benar هَذِهِ مَدْرَسَةٌ [hâdzihi madrasah] akan tetapi diutarakan dengan مَدْرَسَةُ هَذِهِ [madrasah hâdzihi] (Mustofa, 2018)

c. Rendahnya pemahaman sistem bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki sistem atau aturan untuk perubahan bentuk kalimat dan kaidah pembentukan jamak yang beberapa tidak dimiliki dalam bahasa Indonesia (termasuk beberapa bahasa daerah). Misalnya pada تَبَسَّمَ تَبَسَّمَ [tabassam tabassam] atau *senyum-senyum* merupakan bentuk pengulangan yang merujuk pada tindakan yang berlebihan/sering dilakukan. Bahasa Arab tidak menggunakan pengulangan seperti ini melainkan تَبَسَّمَ دَائِمًا [tabassam dâiman] atau *selalu tersenyum*. Juga pada kata أُمُّ أُمُّ [um um] atau ibu-ibu”, yang dalam bahasa Arab dibentuk dengan jamak menggunakan kata الْأُمَمَاتُ [al-ummahât].

d. Perbedaan kultur pengguna bahasa

Faktor ini terjadi akibat kurangnya pemahaman pelajar tentang adanya perbedaan kultur penggunaan bahasa, misalnya dalam bahasa Sunda untuk bertanya kabar menggunakan istilah *kumaha damang* (bagaimana baik?) sehingga diutarakan dengan bentuk interferensi كَيْفَ جَيِّدٌ? [kaifa jayyid?]. Yang seharusnya dalam bahasa Arab diucapkan dengan كَيْفَ حَالُكَ? [kaifa hâluka] yaitu *bagaimana kabar/keadaan anda?*

e. Kedwibahasaan penutur

Kebiasaan menggunakan bahasa dengan baik dalam berbagai situasi akan mengurangi intensitas interferensi bagi penutur yang bilingual (Satiti & Hendrokumoro, 2022). Karena kebiasaan menggunakan bahasa pertama mempunyai andil yang cukup

besar dalam interferensi ke bahasa kedua. Karena kebiasaan-kebiasaan pada bahasa pertama akan terbawa saat menggunakan bahasa kedua (Wahyuningsih & Kaharuddin, 2019). Faktor ini dapat dikatakan sebagai penyebab utama jika ditambah dengan minimnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa kedua, namun juga dapat dikatakan sebagai faktor ketidaksengajaan saja karena terbawanya kebiasaan bahasa pertama walaupun telah memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa kedua.

D. Penutup

Interferensi merupakan sebuah istilah untuk menyebutkan adanya sebuah sistem yang berubah dari suatu bahasa akibat adanya kontak antara bahasa tersebut dengan unsur bahasa atau dialek lain, yang dilakukan oleh seorang bilingual. Interferensi kemudian berkembang dan dianggap sebagai kekeliruan dan penyimpangan norma bahasa yang berlaku pada bahasa pemilikinya. Namun interferensi juga dikatakan sebagai fenomena linguistik yang secara alami terjadi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua.

Penelitian ini menemukan bentuk-bentuk interferensi morfologi yaitu kekeliruan dalam pembentukan kata atau pemilihan kata akibat terjadinya kontak antara bahasa pertama yang dikuasai, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dengan bahasa Arab yang sedang dipelajari. Penelitian ini menghasilkan data berjumlah 480 dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta yang dirangkum dalam interferensi berbentuk: (1) perbedaan pola kata sebanyak 105 data (22%); (2) pembentukan kata sebanyak 153 data (32%); (3) pemajemukan sebanyak 13 data (3%); dan (4) reduplikasi sebanyak 209 data (43%). Faktor utama penyebab interferensi morfologi di kalangan mahasiswa yaitu karena kebiasaan bahasa pertama yang terbawa saat menuturkan bahasa Arab, ditambah dengan minimnya perbendaharaan kosakata yang berdampak pada rendahnya pemahaman kaidah pembentukan kata dan kalimat dalam bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Derakhshan, A., & Karimi, E. (2015). The Interference of First Language and Second Language Acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(10), 2112–2117. <https://doi.org/10.17507/tpls.0510.19>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Meyerhoff, M. (2018). *Introducing Sociolinguistics* (1st ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Mufidah, N. (2005). *Perilaku berbahasa santri Pondok Psantren Darul Hijrah Desa batung Kecamatan Cindai Alus Kabupaten Banjar*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Mustofa, M. A. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(2), 139–161. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i02.1275>
- Nasaruddin, N. (2017). Interferensi Fonetis Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Analisis Ujaran Bahasa Indonesia oleh Penutur Arab. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 201–222. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01204>
- Natsir, M., & Rahmawati, A. (2018). Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam

- Berbahasa Arab. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2), 122–129. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>
- Nurhayati, D. A. W., Djatmika, Santosa, R., & Wiratno, T. (2018). Exploring Indonesian Interference on Morpho-Syntactic Properties by Javanese Speakers: A Case Study of English Lecturers and Students' Interaction in Two Colleges in East Java, Indonesia. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 26(T), 257–282. <http://www.pertanika.upm.edu.my/pjssh/browse/special-issue?article=JSSH-2290-2017>
- Rijal, S. (2018). Budaya Agraris Dalam Konsep Idiom Bahasa Indonesia: Kajian Antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.8>
- Robbani, A. S., & Zaini, H. (2022). Interferensi Bahasa Sasak terhadap Bahasa Arab Santri. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 317–326. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.347>
- Satiti, S. D., & Hendrokumoro, H. (2022). Penyimpangan Ortografi Bahasa Jawa pada Media Sosial Instagram. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 437–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.341>
- Sufyan, A., Rohmayani, Y., Chaeru Nugraha, T., & Al-Khresheh, M. (2020). Interference in the Development of Arabic Vocabulary (a Morphological Review). *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 1319–1329. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.84124>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabet.
- Wahyuningsih, S., & Kaharuddin. (2019). Interferensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia terhadap Penggunaan Bahasa Arab. *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v3i2.336>

